BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Pasaman barat terbentuk dari pemekaran daerah Pasaman menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman (Kabupaten Induk) sedangkan Kabupaten Pasaman Barat (Kabupaten Pemekaran). Sebelum adanya pemekaran daerah hanya ada satu Kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman tetapi dengan adanya Pemekaran daerah pasaman di pecah menjadi dua bagian yaitu Pasaman dan Pasaman Barat. Dengan adanya pemekaran tersebut dapat memudahkan keperluan masyarakat ke daerahnya. Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang dilalui garis khatulistiwa yang terletak antara $99^{\circ}04'$ Bt dengan luasa wilayah sekitar $3.887,77 \text{ KM}^2$ atau $0,29 \%$ dari luas Provinsi Sumatera Barat menurut (Wikipedia.com)

3.2 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB yang digunakan berdasarkan harga kostan tahun 2000-2017 yang di ukur dengan satuan rupiah.
2. Sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan luar daerah atau sektor yang melakukan aktifitas yang berorientasi keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

3. Pemekaran wilayah diartikan sebagai pembentukan daerah otonomi baru yang (salah satu) tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, perekonomian masyarakat guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat

1.3. Jenis dan Sumber Data

1.3.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pada penelitian ini data bersumber dari terbitan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasaman Barat dan terbitan Badan Pusat Statistik (BP) Provinsi Sumatera Barat, data yang tercangkup dalam penelitian ini adalah data PDRB Kabupaten Pasaman Barat dan Data PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Harga Koston Menurut Lapangan Usaha dari tahun 2000-2017.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai macam sumber yang bersifat data sekunder yang diterbitkan oleh BPS, bacaan dari buku dan tulisan seperti jurnal, skripsi dan sumber dari internet.

1.4. Metode Analisis

Untuk menjawab permasalahan yang ditetapkan, maka menggunakan beberapa alat analisis data yaitu: analisis Indeks Spesialisasi (IS), analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share.

1.4.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis ini digunakan untuk melihat sektor–sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan. Perhitungan koefisien lokasi digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara peranan sektor tingkat regional dengan peran sektor di wilayah tingkat atasnya. Hasil dari perhitungan LQ dapat membantu dalam melihat kekuatan dan kelemahan wilayah dibandingkan *relatif* dengan wilayah yang lebih luas.

Rumusan *Location Quotient* (LQ) dinyatakan dalam persamaan (Tarigan, 2007)

$$LQ = \frac{xiPDRB}{XiPNB}$$

Dimana :

LQ = Koefisien *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Pasaman Barat

xi = PDRB sektor i di Kabupaten Pasaman Barat

PDRB = Total PDRB Kabupaten Pasaman Barat

Xi = PDRB sektor i di Provinsi Sumatera Barat

PNB = Total PDRB Provinsi Sumatera Barat

Selanjutnya pengukuran terhadap derajat spesialisasi dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Tarigan 2007) :

1. $LQ > 1$: Jika LQ lebih besar dari 1, berarti peranan sektor tersebut basis di Kabupaten Pasaman Barat karena lebih besar atau menonjol dari sektor yang sama pada Provinsi Sumatera Barat.

2. $LQ < 1$: Sebaliknya jika LQ lebih kecil dari 1, maka peranan sektor tersebut non basis di Kabupaten Pasaman Barat karena lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi Sumatera Barat.
3. $LQ = 1$: Jika LQ sama dengan 1, berarti peranan sektor tersebut basis di Kabupaten Pasaman Barat karena sama dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi Sumatera Barat.

1.4.2. Analisis *Indeks Spesialisasi (IS)*

Penggunaan alat analisis *indeks spesialisasi* regional adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di suatu sistem perekonomian. Analisis *indeks spesialisasi* regional dilakukan dengan menggunakan indeks krugman sebagai mana yang ditetapkan oleh kim (1995), untuk menganalisis spesialisasi regional di Kabupaten Pasaman barat

Rumus perhitungan Indeks Krugman adalah :

$$SI_{jk} = \sum_{i=1}^n \left| \left(\frac{E_{ij}}{E_j} \right) - \left(\frac{E_{ik}}{E_k} \right) \right|$$

Dimana :

SI_{jk} : indeks spesialisasi daerah j dan k

E_{jk} : PDRB sektor I pada daerah j

E_j : Total PDRB daerah j

E_{ik} : PDRB sektor I pada daerah k

E_k : total PDRB daerah k

Penggunaan alat analisis indeks spesialisasi regional adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di suatu sistem perekonomian.

Kriteria pengukuran indeks spesialisasi adalah sebagai berikut :

4. Bila indeks spesialisasi regional mendekati nilai nol, maka kedua daerah j dan k memiliki spesialisasi atau tersebar merata dalam perekonomian wilayah.
5. Bila indeks spesialisasi regional mendekati nilai dua maka kedua daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi atau tidak tersebar merata dalam perekonomian wilayah.
6. Batas tengah antara angka nol dan dua tersebut adalah satu, dan oleh karena itu bila suatu sektor memiliki nilai indeks spesialisasi regional yang lebih kecil dari satu maka sektor tersebut dapat dianggap sebagai sektor yang memiliki spesialisasi dan tersebar merata dalam perekonomian wilayah.

Untuk memilihat tinggi rendahnya tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, dipergunakan nilai rata – rata indeks spesialisasi regional dari seluruh daerah.

3.4.2 Analisis *Shift Share*

Melalui analisis shift share, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran perekonomian wilayah Kabupaten Pasaman Barat ditentukan oleh tiga komponen yaitu:

1. *National Shift* (NS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Pasaman Barat dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Pasaman Barat sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang

dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Hasil perhitungan *National Shift* akan menggambarkan peranan wilayah Kabupaten Pasaman Barat. Jika pertumbuhan Kabupaten Pasaman sama dengan pertumbuhan Provinsi Sumatera Barat maka peranannya terhadap Provinsi Sumatera Barat tetap,

2. *Proportional Shift* (PS) digunakan untuk mengukur perubahan relative, pertumbuhan atau penurunan, maka daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri – industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan,
3. *Differential shift* (DS) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari satu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Secara matematis, *National Shift* (NS), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS) dapat diformulasikan sebagai berikut Tarigan (2007).

Dengan rumus sebagai berikut :

$$ss = \sum(Nj + Pj + Dj) \dots\dots\dots(1)$$

$$Nj = Yjo(Yt/Yo) - Yjo \dots\dots\dots(2)$$

$$Pj = \sum i\{(Yit/Yio) - (Yt/Yo)\}Yijo \dots\dots\dots(3)$$

$$Dj = \sum t\{Yijt - (Yit/YIo)Yijo\} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

SS : komponen Shift Share

Nj : Komponen National Shift

Pj : Komponen Proportional Shift

Dj : Komponen Differential Shift

Yj : PDRB total kabupaten Pasaman Barat

Y : PDRB total Provinsi Sumatera Barat

I : Sektor pada PDRB

Jika $Pj > 0$, maka kabupaten/kota analisis akan berspesialisasi pada sektor yang ditingkat provinsi tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika $Pj < 0$, maka kabupaten/kota analisis akan berspesialisasi pada sektor yang tingkat provinsi tumbuh lebih lambat. Bila $Dj > 0$, maka pertumbuhan sektor i di kabupaten/kota analisis lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di

provinsi dan bila $D_j < 0$, maka pertumbuhan sektor I di kabupaten/kota analisis relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama bersangkutan dalam perekonomian di daerah menepati posisi yang baik untuk daerah yang bersangkutan. Sebaliknya nilai negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut dalam perekonomian masih memungkinkan diperbaiki dengan membandingkannya terhadap struktur perekonomian Provinsi.

Untuk sektor – sektor yang memiliki *Differential Shift* yang positif maka sektor tersebut memiliki keunggulan dalam arti komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain dan untuk sektor yang memiliki *Proportional Shift* positif berarti sektor tersebut berkonsentrasi di daerah dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan daerah lainnya. Apabila negatif maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lambat. Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi disebut pengaruh pangsa. Pertumbuhan atau perubahan perekonomian suatu daerah dengan melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap variabel regional sektor/industri daerah/kabupaten yang diamati.

Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan provinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah/kabupaten. Diharapkan bahwa apabila suatu provinsi mengalami pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah/kabupaten.